

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA
UMKM PADA SENTRA INDUSTRI BATIK TULIS
KLAMPAR KECAMATAN PROPO KABUPATEN
PAMEKASAN**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**MOH. FAKHRUR RAZI SYAHRUDIN
NIM. 115020101111015**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYERAPAN TENAGA KERJA UMKM PADA SENTRA INDUSTRI
BATIK TULIS KLAMPAR KECAMATAN PROPO KABUPATEN
PAMEKASAN**

Yang disusun oleh :

Nama : MOH. FAKHRUR RAZI SYAHRUDIN
NIM : 115020101111015
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Desember 2017.

Malang, 20 Desember 2017

Dosen Pembimbing,



Dr. Susilo, SE., MS.

NIP. 19601030 198601 1 001

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA
KERJA UMKM PADA SENTRA INDUSTRI BATIK TULIS KLAMPAR KECAMATAN
PROPO KABUPATEN PAMEKASAN**

Moh. Fakhrrur Razi Syahrudin

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang
Email: moh.fakhrrur.razi.syahrudin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada UMKM sentra industri batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan, dimana UMKM tersebut mampu untuk terus tumbuh dan berkembang, sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja serta dijadikan sebagai salah satu usaha yang strategis dalam mengatasi masalah pengangguran. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, fokus penelitian ini lebih dititik beratkan pada bidang sumber daya manusia, yaitu tentang pengaruh modal, tingkat upah, jumlah produksi, tingkat pendidikan dan lama usaha, terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM sentra industri batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel-variabel independen yang meliputi modal (X1), jumlah produksi (X3), tingkat pendidikan (X4) dan lama usaha (X5) berpengaruh positif terhadap variabel dependennya, yaitu penyerapan tenaga kerja (Y). Akan tetapi variabel tingkat upah (X2) berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

Kata kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Modal, Tingkat Upah, Jumlah Produksi, Tingkat Pendidikan, Lama Usaha.

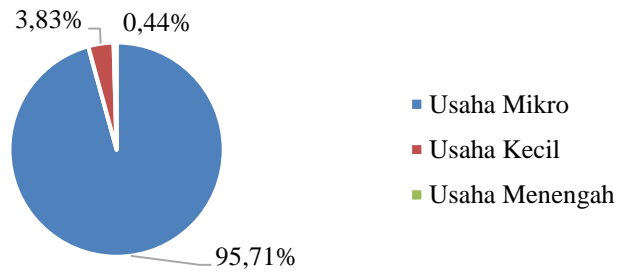
A. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang bergerak pada sektor informal dapat tumbuh dan berkembang serta mampu memberikan sumbangan dalam proses penyembuhan perekonomian nasional (*national economic recovery*) setelah krisis perekonomian. Hal ini dikarenakan UMKM dapat menciptakan kesempatan kerja yang pada akhirnya dapat mengatasi masalah pengangguran. Sektor UMKM mempunyai peluang pasar yang sangat besar karena selalu ada pasar bagi produksi barang ataupun jasa mereka mengingat sektor UMKM merupakan penghasil barang dan jasa khususnya bagi masyarakat golongan menengah kebawah dengan daya beli yang rendah. Selain itu, UMKM juga dapat bertahan dikarenakan modal usaha berasal dari modal diri sendiri yang tidak berkaitan dengan sektor perbankan.

Tambunan, 2009 (dalam Budiawan, 2013) mengatakan UMKM memainkan suatu peranan yang sangat vital dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara yang sedang berkembang tetapi juga di negara-negara maju. UMKM sangatlah penting, tidak hanya dapat menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) paling besar dari pada kontribusi usaha besar di banyak negara.

Menurut Gubernur Bank Indonesia Agus Martowardojo yang dikutip dari situs www.kabarbisnis.com bahwa UKM ini memberikan kontribusi hingga 99% bagi perkembangan ekonomi Indonesia yang pada tahun lalu mencapai 6,2% dan sisanya 1% dalam bentuk usaha besar. Di Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2016 usaha mikro memiliki proporsi sebesar 95.71%, usaha kecil memiliki proporsi 3.83% dan usaha menengah sebesar 0.44%, seperti pada gambar 1 dibawah ini:

Gambar 1. Proporsi UMKM di Jawa Timur Tahun 2016



Sumber: KADIN Surabaya, 2017

Keberadaan UMKM di Kabupaten Pamekasan tidak lepas dari keberadaan pasar rakyat yang diadakan pada hari Kamis dan Minggu yang biasa disebut hari pasar oleh masyarakat, khususnya pada Pasar 17 Agustus atau yang biasa dikenal masyarakat Kabupaten Pamekasan sebagai Pasar Barat. Mulai dari pasar hewan, hasil panen, alat-alat pertanian, pakaian, hingga kebutuhan hidup sehari-hari semuanya ada pada saat hari pasar.

Tabel 1. Kondisi Sentra Industri Terbesar di Kabupaten Pamekasan

NO.	NAMA SENTRA	JUMLAH		
		SENTRA	USAHA	TENAGA KERJA
1	Batik Tulis	30	764	3.804
2	Keripik Singkong	22	416	2.912
3	Kerupuk Puli	17	195	780
4	Garam Curah	13	257	2.048
5	Jamu	13	105	525

Sumber: BPS Kabupaten Pamekasan, 2016

Batik tulis Pamekasan berdasarkan data yang diperoleh dari Pamekasan dalam angka 2016 menempati urutan pertama yang memiliki sentra batik tulis terbanyak di Kabupaten Pamekasan yaitu sebanyak 30 sentra. Dari 30 sentra batik tulis yang ada memiliki jumlah unit usaha sebar 764 usaha dan mampu menyerap tenaga kerja paling banyak juga diantara sentra yang lainnya yaitu sebesar 3.804 tenaga kerja. Sementara sentra terbesar kedua dan selanjutnya yaitu keripik singkong, kerupuk puli, garam curah dan jamu.

Salah satu bentuk UMKM di Kabupaten Pamekasan adalah batik tulis. Batik tulis Pamekasan memiliki keunikan tersendiri dimana keunikan tersebut jarang sekali terdapat pada batik yang berasal dari daerah lainnya. Keunikan tersebut terdapat pada warna-warna cerah mencolok yang digunakan sehingga lebih dikenal dengan istilah “ngejireng”, seperti warna merah, hijau, biru, kuning dan hitam yang dipadukan dalam selembar kain batik. Karena keunikan warna tersebut, batik Pamekasan terkenal tidak hanya di Kabupaten Pamekasan tetapi juga banyak dikenal masyarakat Indonesia.

Sejak Oktober 2009, batik ditetapkan sebagai warisan dunia tidak berwujud beserta keris dan wayang melalui organisasi pendidikan dan kebudayaan dunia yang berada dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yaitu UNESCO (UNESCO, 2009). Dalam rangka melestarikan dan mengembangkan batik tulis, Pemerintah Kabupaten Pamekasan bersama masyarakat memantapkan diri menyatakan Kabupaten Pamekasan sebagai pusat batik di Jawa Timur. Pada tanggal 24 Juni 2009, Gubernur Jawa Timur mendeklarasikan Pamekasan sebagai “Kabupaten Batik” yang dilakukan dalam sebuah acara spektakuler bertajuk “Seribu Perempuan Membuat” yang menghasilkan batik tulis terpanjang di Dunia serta memecahkan rekor MURI sepanjang 1.530m dengan seribu pembatik perempuan bersama sama membuat kain tersebut.

Pemerintah Kabupaten Pamekasan terus berupaya melestarikan dan meningkatkan produksi batik tulis dengan membangun Pasar Batik Tradisional Pamekasan yang diharapkan masyarakat meningkatkan produksi kain batik dan mempunyai nilai ekonomis serta dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak lagi. Tidak hanya itu, Pemerintah Kabupaten Pamekasan juga mendirikan kampung batik sebagai sentra produksi dan pemasaran kain batik yang juga sebagai sarana wisata batik yang bertujuan untuk mengetahui serta mempraktekkan secara langsung proses pembuatan

batik bagi seluruh pengunjung kampung batik yang berlokasi di Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

Tenaga kerja adalah setiap orang (berusia 15-64 tahun) yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan). Namun UMKM sentra industri batik tulis di Kabupaten Pamekasan merupakan usaha kerajinan rumah tangga yang dalam proses pembuatannya dibutuhkan keterampilan membatik yang merupakan warisan turun-menurun dari generasi ke generasi. Anak-anak mengikuti orang tuanya membatik sampai anak tersebut memiliki keterampilan untuk membatik sendiri. Tidak jarang anak-anak sekolah dasar sepulang sekolah ikut membatik demi mendapatkan uang untuk berbelanja mainan ataupun makanan ringan. Dalam membatik tidak dibutuhkan kursus membatik karena tenaga kerja yang dibutuhkan tidak berdasarkan umur namun kreatifitas yang diperlukan dalam membentuk pola-pola sehingga batik tersebut memiliki nilai seni dan nilai jual yang tinggi.

Dalam perkembangannya, motif-motif yang ada saat ini berkembang sesuai dengan lokasinya. Seperti yang banyak dikenal yaitu jenis batik klampar yang berasal dari Desa Klampar Kecamatan Proppo, Batik Banyumas, Batik Toronan, Batik Candiburung, Batik Toket dan banyak lagi batik yang berasal dari desa-desa lainnya.

Lokasi kerajinan batik di Kabupaten Pamekasan menyebar di 11 kecamatan dengan jumlah terbanyak di Kecamatan Proppo yakni terdapat 12 sentra. Sentra batik tulis terbanyak terdapat di Desa Klampar yakni terdapat 5 sentra, Desa Toket dan Desa Candiburung masing-masing 3 sentra dan Desa Rang-perang Daja 1 sentra. Kecamatan Proppo memiliki populasi pembatik yang cukup besar, hal tersebut dapat dikaitkan dengan sejarah kerajaan di Kabupaten Pamekasan yang menurut catatan terdapat di Kecamatan Proppo, misalnya Kerajaan Parupuh ataupun Jamburingin yang mana menurut sejarahnya kain Batik dahulunya hanya digunakan oleh kalangan keraton saja (Setda Kabupaten Pamekasan, 2016). Dalam perkembangannya jumlah sentra, unit usaha dan tenaga kerja di Kabupaten Pamekasan sebagai berikut:

Tabel 2. Perkembangan Sentra Industri Batik Tulis di Kabupaten Pamekasan

TAHUN	JUMLAH		
	SENTRA	USAHA	TENAGA KERJA
2013	18	764	3.804
2014	18	764	3.804
2015	30	764	3.804

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, 2016

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, pada tahun 2013 dan tahun 2014 jumlah sentra batik di Kabupaten Pamekasan sebanyak 18 sentra. Jumlah sentra tersebut mengalami peningkatan yang cukup tinggi yang pada tahun 2015 yaitu mencapai 30 sentra. Namun peningkatan jumlah sentra tersebut tidak diikuti dengan peningkatan jumlah unit usaha yakni pada tahun 2013 hingga tahun 2015 tetap sebesar 764 unit usaha. Begitu pula dengan tenaga kerja yang terserap tidak mengalami peningkatan, pada tahun 2013 hingga tahun 2015 tenaga kerja yang terserap tetap sebesar 3.804 orang.

Seiring berjalannya waktu, penjualan batik tulis Pamekasan tidak secerah seperti warna-warna batik tulis Pamekasan yang dikenal saat ini. Berdasarkan berita yang dikutip dari www.pamekasantimes.com produksi batik tulis di Kabupaten Pamekasan semakin menurun sejak tiga tahun terakhir. Penurunan jumlah produksi batik tulis Pamekasan dipengaruhi oleh membanjirnya batik daerah luar Pamekasan yang dijual di Kabupaten Pamekasan seperti batik Solo, Pekalongan dan batik printing dari China yang memiliki harga cukup murah sehingga batik tulis Pamekasan kalah dalam hal harga serta pemasarannya.

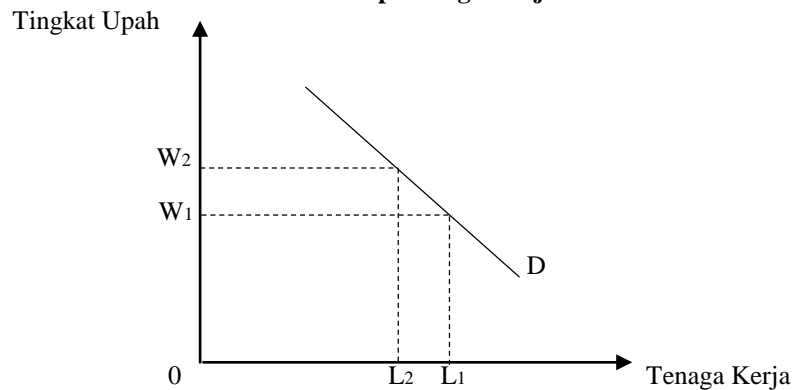
Tujuan dari penulisan artikel jurnal ini adalah untuk mengetahui apakah faktor modal, tingkat upah, jumlah produksi, tingkat pendidikan dan lama usaha mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) dan secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja pada sentra industri batik tulis klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Konsumen membeli barang karena barang tersebut memberikan nikmat (*utility*) kepada konsumen tersebut, akan tetapi permintaan pengusaha atas tenaga kerja karena tenaga kerja tersebut membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Dengan kata lain, pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh upah sebagai balas jasa dari perusahaan, maka pengertian permintaan akan tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan pada berbagai tingkat upah (Simanjuntak, 1985). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 2. Permintaan Perusahaan Terhadap Tenaga Kerja



Sumber: Simanjuntak, 1985

Perubahan tingkat upah (W_1 ke W_2) menyebabkan berubahnya tingkat permintaan tenaga kerja oleh perusahaan (L_1 ke L_2). Semakin tinggi tingkat upah maka semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Perubahan tingkat upah juga akan menyebabkan perubahan pada permintaan tenaga kerja serta mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi suatu barang. Jika tingkat upah naik maka biaya produksi akan naik pula sehingga harga barang hasil produksi ikut mengalami kenaikan. Kenaikan harga barang akan direspon oleh konsumen dengan menurunkan permintaan terhadap barang tersebut. Hal ini akan berdampak berkurangnya jumlah penjualan perusahaan yang nantinya perusahaan akan mengurangi jumlah produksinya dikarenakan kurang lakunya barang produksi perusahaan tersebut. Pengurangan jumlah produksi juga akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan perusahaan. Hal lain yang terjadi ketika harga barang-barang modal tidak berubah, namun tingkat upah mengalami kenaikan maka perusahaan lebih senang untuk beralih ke teknologi padat modal dikarenakan upah dianggap terlalu tinggi dan kurang efisien, hal ini jelas akan menurunkan permintaan tenaga kerja oleh perusahaan.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sebagai batasan usia kerja adalah penduduk berumur 15-64 tahun dimana dalam usia tersebut penduduk sudah dianggap mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Lembaga Demografi FEUI (2007) berpendapat tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa. Jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Definisi lain mengenai tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi S., 2014).

Upah

Pengertian upah menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan dari pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Teori Human Capital

Menurut Simanjuntak (1985) investasi bukan hanya pada bidang usaha, tetapi juga di bidang sumber daya manusia. Prinsip investasi pada bidang usaha adalah mengorbankan konsumsi pada saat investasi dilakukan untuk memperoleh tingkat konsumsi yang lebih tinggi beberapa waktu kemudian. Sama halnya dengan investasi pada bidang usaha tersebut, maka investasi juga dilakukan di bidang sumber daya manusia. Prinsip investasi pada bidang sumber daya manusia adalah mengorbankan sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi, sebagai imbalannya adalah tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula. Investasi yang demikian dinamakan human capital. Penerapannya dapat dilakukan dalam hal (1) pendidikan dan latihan, (2) migrasi, dan (3) perbaikan gizi dan kesehatan.

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan latihan tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja yang dapat meningkatkan produktivitas kerja. Dengan demikian pendidikan dan latihan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja.

Asumsi dasar teori human capital adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, di satu pihak, meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, akan tetapi, di pihak lain, menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut.

Pasar Kerja

Pasar kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku-pelaku ini terdiri dari pengusaha yang membutuhkan tenaga kerja, pencari kerja, dan perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan (Simanjuntak, 1985).

Proses mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja ternyata memerlukan waktu lama. Dalam proses ini, baik pencari kerja maupun pengusaha dihadapkan kepada kenyataan bahwa: (1) Pencari kerja mempunyai tingkat pendidikan, keterampilan, kemampuan dan sikap pribadi yang berbeda. Di lain pihak setiap lowongan yang tersedia mempunyai sifat pekerjaan yang berlainan. Oleh sebab itu, untuk mengisi lowongan yang berlainan, pengusaha memerlukan pekerja dengan pendidikan, keterampilan, kemampuan, bahkan mungkin dengan sikap pribadi yang berbeda. (2) Setiap perusahaan atau unit usaha menghadapi lingkungan yang berbeda (output, input, manajemen, teknologi, lokasi, pasar dan lain-lain) sehingga mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memberikan tingkat upah, jaminan social dan lingkungan pekerjaan. Oleh sebab itu, tidak semua pencari kerja bersedia menerima pekerjaan dengan tingkat upah yang berlaku di suatu perusahaan. (3) Baik pengusaha ataupun pekerja sama-sama memiliki informasi yang terbatas mengenai hal-hal yang dikemukakan dalam butir (1) dan (2). Dari sekian banyak pelamar, pengusaha biasanya menggunakan waktu yang cukup lama melakukan seleksi guna mengetahui calon yang paling tepat mengisi lowongan yang ada.

Definisi dan Kriteria UMKM

Definisi UMKM sangatlah beragam, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) definisi UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja. Untuk kriteria usaha kecil mempunyai jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah mempunyai tenaga kerja berjumlah 20 sampai dengan 99 orang.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK 016/1994 tanggal 27 Juni 1994, Usaha Kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp.600.000.000 atau asset (aktiva) setinggi-tingginya Rp.600.000.000 (diluar tanah dan bangunan yang ditempati). Badan

usaha dapat berupa Firma, CV, PT, dan Koperasi. Sedangkan perorangan berupa pengrajin industri rumah tangga, peternak, nelayan, pedagang barang dan jasa dan yang lainnya.

Menurut dasar hukum terbaru mengenai UMKM yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang dimaksud Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut: (a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau (b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut: (a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau (b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut: (a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau (b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Hipotesis

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu untuk memberikan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (H1) Diduga faktor modal mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM sentra industri batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan. (H2) Diduga faktor tingkat upah mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM sentra industri batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan. (H3) Diduga faktor jumlah produksi mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM sentra industri batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan. (H4) Diduga faktor tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM sentra industri batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan. (H5) Diduga faktor lama usaha mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM sentra industri batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang identik dengan angka-angka. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

Objek Penelitian

Objek penelitian ini dilaksanakan di sentra industri batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan. Sentra industri batik tulis klampar merupakan sentra terbesar di Kabupaten Pamekasan yakni sebanyak 5 sentra dari 30 sentra batik tulis yang ada di Kabupaten Pamekasan.

Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin dan pengusaha batik tulis pada sentra industri batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan. Bersumber dari data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pamekasan dan Paguyuban industri batik tulis klampar, penulis mendapati jumlah populasi pengrajin dan pengusaha sentra industri batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan berjumlah 126 unit usaha.

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 126 pengrajin dan pengusaha, dengan kata lain seluruh pengusaha dan pengrajin diambil sebagai responden. Metode sampling ini disebut juga sebagai metode sensus.

Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2012) variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Variabel independen terdiri atas:

- a. Modal (X1)
- b. Tingkat Upah (X2)
- c. Jumlah Produksi (X3)
- d. Tingkat Pendidikan (X4)
- e. Lama Usaha (X5)

Variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari modal (X1), tingkat upah (X2), jumlah produksi (X3), tingkat pendidikan (X4), lama usaha (X5), sedangkan variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja (Y).

1. Modal (X1). Modal merupakan seluruh dana yang digunakan dalam proses produksi, namun tidak termasuk tanah dan bangunan atau biasa disebut juga dengan modal kerja. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan modal yaitu total modal yang digunakan selama proses produksi dalam satu bulan yang diukur dalam satuan ribuan rupiah.
2. Tingkat Upah (X2). Tingkat upah merupakan biaya karyawan yang dibayarkan oleh pengusaha yang dinyatakan dalam uang dengan satuan rupiah. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tingkat upah yaitu tingkat upah yang dibayarkan pengusaha kepada karyawan selama proses produksi dalam waktu satu bulan dalam satuan rupiah.
3. Jumlah Produksi (X3). Jumlah produksi merupakan jumlah produk yang dihasilkan dalam proses produksi. Dalam penelitian ini adalah jumlah produksi batik tulis dalam waktu satu bulan dalam satuan lembar kain batik.
4. Tingkat Pendidikan (X4). Tingkat pendidikan dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan formal. Tingkat pendidikan formal merupakan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh pengusaha dalam menempuh pendidikan di sekolah yang dihitung dalam satuan tahun.
5. Lama Usaha (X5). Lama usaha merupakan lama usaha industri batik tulis klampar dari mulai berdiri menjalankan usaha sampai dengan saat ini. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan lama usaha diukur dalam satuan tahun.
6. Penyerapan Tenaga Kerja (Y). Penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya karyawan yang dipekerjakan oleh pengusaha batik tulis pada sentra industri batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja yaitu banyaknya karyawan yang dipekerjakan dengan satuan orang dalam satu bulan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dengan cara survei kepada pengusaha batik tulis pada sentra industri batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan.

Menurut Anto Dajan (2008), kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan yang dikirimkan pihak peneliti kepada responden untuk diisi. Jawaban pertanyaan tersebut dilakukan sendiri oleh responden tanpa bantuan pihak peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus membuat pertanyaan yang benar-benar jelas dan dapat dimengerti serta tidak meragukan oleh responden.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu melalui wawancara terstruktur dan kuesioner dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. (a) Wawancara Terstruktur. Wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya yang terkait dengan variabel modal, tingkat upah, jumlah produksi, tingkat pendidikan, lama usaha dan penyerapan tenaga kerja yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. (b) Kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2012). Kuesioner ini ditujukan kepada para pengusaha batik tulis pada sentra industri batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan dalam pengujian variabel-variabel penelitian. Data yang diperoleh dari hasil survei diolah dengan menggunakan bantuan computer dengan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 20. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda yaitu dengan menguji variabel independen dan variabel dependen.

Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda karena variabel independen lebih dari satu variabel. Bambang Suharjo (2013), menyatakan bahwa regresi linier berganda lebih sesuai dengan kenyataan dilapangan bahwa suatu variabel terikat tidak hanya dapat dijelaskan oleh satu variabel bebas saja tetapi perlu dijelaskan oleh beberapa variabel terikat.

Persamaan umum linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

- Y : Penyerapan Tenaga Kerja
- α : Konstanta
- β : Koefisien regresi, terdiri dari ($\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$)
- X1 : Modal
- X2 : Tingkat Upah
- X3 : Jumlah Produksi
- X4 : Tingkat Pendidikan
- X5 : Lama Usaha
- e : Error persamaan regresi

Menurut Darusman dan Rostiana (2015) menyatakan bahwa dalam analisis dengan menggunakan regresi, maka diperlukan persamaan diatas untuk ditransformasi menjadi persamaan regresi dalam bentuk logaritma natural, dengan tujuan agar analisis dapat dilakukan dengan menggunakan konsep elastisitas. Adapun model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\log Y = \alpha + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + \beta_5 \log X_5 + e$$

Keterangan:

- log : Logaritma Natural
- Y : Penyerapan Tenaga Kerja
- α : Konstanta

- β : Koefisien regresi, terdiri dari ($\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$)
 X1 : Modal
 X2 : Tingkat Upah
 X3 : Jumlah Produksi
 X4 : Tingkat Pendidikan
 X5 : Lama Usaha
 e : Error persamaan regresi

Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terdistribusi dengan normal, di mana penyebaran data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui normalitas dapat menggunakan uji statistic kolmogrov-Smirnov (K-S) dengan cara mendistribusikan unstandardized residual. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data residual terdistribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (bebas) (Ghozali, 2013). Multikolinieritas terjadi dalam regresi apabila nilai tolerance $\leq 0,1$ atau nilai VIF ≥ 10 .

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamat ke pengamatan yang lain. Apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Menurut Ghozali (2006) model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mengetahui heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen, yang dilihat dari probabilitas signifikansi variabel independen $> 0,05$ (Ghozali, 2013), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan $\alpha = 5\%$ (Ghozali, 2013). Hasil uji F dikatakan berpengaruh secara bersama-sama apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dengan $\alpha = 5\%$, cara melakukan uji t dengan kriteria penolakan hipotesis sebagai berikut (Ghozali, 2013):

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p\ value < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $p\ value > \alpha$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara survei kepada responden. Kuesioner tersebut dibagikan kepada sampel yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin dan pengusaha batik tulis pada sentra industri batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan. Jumlah kuesioner yang sebanyak 126 kuesioner yang ditujukan pada pengusaha batik yang terdapat di sentra batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan.

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha batik tulis pada sentra industri batik tulis klampar Kabupaten Pamekasan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Jenis kelamin dari responden dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	102	81
2	Perempuan	24	19
	Total	126	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel 3 diatas, data yang diperoleh dari kuesioner sebanyak 126 responden. Data jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan. Jumlah responden laki-laki sebanyak 102 orang dengan persentase 81% dan responden perempuan sebanyak 21 orang dengan persentase sebesar 19%.

Usia

Usia yang dimaksud adalah usia responden pada saat penelitian ini dilakukan. Usia dari responden dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Rentang Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	31-35 Tahun	4	3
2.	36-40 Tahun	23	18
3.	41-45 Tahun	20	16
4.	46-50 Tahun	34	27
5.	51-55 Tahun	29	23
6.	56-60 Tahun	16	13
	Total	126	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Dari tabel 4. diatas, pada rentang usia 31-35 tahun jumlah responden sebanyak 4 responden dengan persentase 3%. Pada rentang usia ini merupakan rentang usia dengan paling sedikit jumlah responden. Pada rentan usia 36-40 tahun sebanyak 23 responden dengan persentase 18 %, rentan usia 41-45 tahun sebanyak 20 responden dengan persentase 16%, rentang usia 46-50 tahun yang merupakan responden terbanyak yaitu sebanyak 34 responden dengan persentase 27%. Selanjutnya pada rentang usia 51-55 tahun sebanyak 29 responden dengan persentase 23% dan pada rentan usia 56-60 tahun sebanyak 16 responden dengan persentase 13%.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini merupakan tingkat pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh responden pada saat penelitian ini dilakukan. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 5. Karakteristik Responden Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SMP (9 Tahun)	48	38
2.	SMA (12 Tahun)	56	44
3.	S1 (16 Tahun)	12	17
	Total	126	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Dari tabel 5 diatas, responden yang telah menempuh tingkat pendidikan formal terakhir SMP sebanyak 48 responden dengan persentase 38%. Selanjutnya responden yang telah menempuh pendidikan formal terakhir SMA sebanyak 56 responden dengan persentase 44% dan responden yang telah menempuh pendidikan formal terakhirnya S1 sebanyak 12 responden dengan persentase 17%.

Statistik Deskriptif

Berdasarkan data yang diperoleh dari semua responden, dapat diketahui informasi setiap variabel mengenai nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan standar deviasi pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Responden Keseluruhan

Variabel	N	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-Rata	Standar Deviasi
Modal (X1)	126	13500000	47500000	30683730.16	8583439.472
Tingkat Upah (X2)	126	5000000	20000000	11582539.68	3892270.892
Jumlah Produksi (X3)	126	250	800	517.06	140.166
Tingkat Pendidikan (X4)	126	9	16	11.56	2.464
Lama Usaha (X5)	126	22	32	27.26	2.170
Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	126	12	23	16.96	2.418

Sumber: Data diolah melalui SPSS 20, 2017

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat dilihat bahwa modal (X1) memiliki nilai terendah 13.500.000, nilai tertinggi 47.500.000, dan nilai rata-rata 30.683.730,16 serta standar deviasi 8.583.439,472. Variabel tingkat upah (X2) memiliki nilai terendah dan nilai tertinggi 5.000.000, nilai rata-rata variabel (X2) 20.000.000 dan nilai rata-rata 11.582.539,68 serta standar deviasi 3.892.270,892. Variabel jumlah produksi (X3) memiliki nilai terendah 250, nilai tertinggi 800, dan nilai rata-rata sebesar 517,06 serta mempunyai standar deviasi 140,166. Variabel tingkat pendidikan (X4) memiliki nilai terendah 9, nilai tertinggi 16, dan nilai rata-rata sebesar 11,56 serta memiliki standar deviasi 2,464. Variabel lama usaha (X5) memiliki nilai terendah 22, nilai tertinggi 32, dan nilai rata-rata sebesar 27,26 serta memiliki standar deviasi 2,170. Variabel penyerapan tenaga kerja (Y) memiliki nilai terendah 12, nilai tertinggi 23, dan nilai rata-rata sebesar 16,96 serta memiliki standar deviasi 2,418.

Analisis Regresi

Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model regresi berganda, dapat mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat dihitung dengan persamaan regresi linier berganda. Hasil uji regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koef. Regresi	t hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	0,161	0,391	0,697	
logX1	0,179	4,414	0,000	Signifikan
logX2	-0,151	-3,736	0,000	Signifikan
logX3	0,112	2,200	0,030	Signifikan
logX4	0,166	2,147	0,034	Signifikan
logX5	0,217	2,160	0,033	Signifikan

Sumber: Data diolah melalui SPSS 20, 2017

Berdasarkan tabel 7 diatas, maka diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\log Y = 0,161 + 0,179 \log X_1 - 0,151 \log X_2 + 0,112 \log X_3 + 0,166 \log X_4 + 0,217 \log X_5$$

Pada persamaan regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar -0,161 sehingga hal ini berarti jika tidak ada perubahan variabel modal (X1), tingkat upah (X2), jumlah produksi (X3), tingkat pendidikan (X4), lama usaha (X5), yang mempengaruhi, maka penyerapan tenaga kerja sebesar 0,161. Sehingga, variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi variabel (X1) sebesar 0,179 yang berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel modal (X1) satu

- kesatuan, maka kesatuan penyerapan tenaga kerja naik sebesar 0,179 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.
2. Nilai koefisien regresi variabel (X2) sebesar -0,151 yang berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel tingkat upah (X2) satu kesatuan, maka kesatuan penyerapan tenaga kerja turun sebesar 0,151 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.
 3. Nilai koefisien regresi variabel (X3) sebesar 0,112 yang berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel jumlah produksi (X3) satu kesatuan, maka kesatuan penyerapan tenaga kerja naik sebesar 0,112 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.
 4. Nilai koefisien regresi variabel (X4) sebesar 0,166 yang berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel tingkat pendidikan (X4) satu kesatuan, maka kesatuan penyerapan tenaga kerja naik sebesar 0,166 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.
 5. Nilai koefisien regresi variabel (X5) sebesar 0,217 yang berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel lama usaha (X5) satu kesatuan, maka kesatuan penyerapan tenaga kerja naik sebesar 0,217 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013:160). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terdistribusi dengan normal, di mana penyebaran data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau nilai signifikansi > 0.05 (Ghozali, 2013:161). Hasil uji normalitas dapat dilihat secara ringkas pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

	Standardized Residual	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov Z	0,739	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,646	Berdistribusi Normal

Sumber: Data diolah melalui SPSS 20, 2017

Berdasarkan tabel 8 di atas menyatakan bahwa hasil uji normalitas melalui SPSS 20 yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 126 kuesioner dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0,646. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan memberikan gambaran bahwa sebaran data tidak menunjukkan penyimpangan dari kurva normalitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil residual dari persamaan regresi dalam penelitian dengan sample 126 ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (bebas) (Ghozali, 2013:105). Multikolinieritas terjadi dalam regresi apabila nilai tolerance $\geq 0,1$ atau nilai VIF ≤ 10 . Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat secara ringkas pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Hasil Keputusan
logX1	0,966	1,035	Tidak terjadi multikolinieritas
logX2	0,801	1,248	Tidak terjadi multikolinieritas
logX3	0,814	1,228	Tidak terjadi multikolinieritas
logX4	0,975	1,025	Tidak terjadi multikolinieritas
logX5	0,974	1,026	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data diolah melalui SPSS 20, 2017

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa hasil pengujian multikolinieritas dari modal (X1), tingkat upah (X2), jumlah produksi (X3), tingkat pendidikan (X4), lama usaha (X5) memiliki nilai tolerance > 0,10 atau VIF (variance inflation factor) < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian multikolinieritas pada lima variabel independen tidak terjadi korelasi antar sesama variabel atau tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas, untuk itu perlu dilakukan pengujian ada atau tidaknya, yaitu dengan cara melihat varian dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lain, apabila tetap maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen, yang dilihat dari probabilitas signifikansi variabel independen > 0,05 (Ghozali, 2013), maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
logX1	0,727	Tidak terjadi heteroskedastisitas
logX2	0,340	Tidak terjadi heteroskedastisitas
logX3	0,889	Tidak terjadi heteroskedastisitas
logX4	0,543	Tidak terjadi heteroskedastisitas
logX5	0,797	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah melalui SPSS 20, 2017

Berdasarkan tabel 10 di atas menyatakan bahwa, hasil uji glejser koefisien parameter untuk variabel modal (X1) sebesar 0,727, tingkat upah (X2) sebesar 0,340, jumlah produksi (X3) sebesar 0,889, tingkat pendidikan (X4) sebesar 0,543, lama usaha (X5) sebesar 0,797. Berdasarkan nilai probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

Analisis Determinasi R²

Nilai R Square digunakan untuk mengukur seberapa besar hubungan yang diperoleh oleh variabel independen dengan variabel dependen. Nilai R Square atau nilai koefisien determinasi terletak antara 0 sampai dengan 1, jika nilai koefisien determinasi mendekati nilai 1 (satu) maka dapat dikatakan kemampuan variabel independen mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen sangat besar. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, didapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Analisis Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0,240

Sumber: Data diolah melalui SPSS 20, 2017

Berdasarkan Tabel 11 di atas menyatakan bahwa nilai koefisien Adjusted R Square sebesar 0,240. Hal ini menunjukkan bahwa presentase pengaruh variabel independen yaitu modal (X1), tingkat upah (X2), jumlah produksi (X3), tingkat pendidikan (X4), lama usaha (X5) terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 24%. Maka dapat dikatakan bahwa variasi variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan sebesar 24% sedangkan sisanya sebesar 76% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti. Nilai R Square yang relatif rendah dikarenakan penulis menggunakan data silang (*cross section*) dengan adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan.

Uji Hipotesis

Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji secara simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $F \leq 0,05$, maka dikatakan mempengaruhi hipotesis. Sebaliknya apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka dikatakan menolak hipotesis. Berikut ini merupakan hasil uji F antara keseluruhan variabel independen (modal, tingkat upah, jumlah produksi, tingkat pendidikan, lama usaha) terhadap penyerapan tenaga kerja.

Tabel 12. Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.
Regression	7,567	0,000

Sumber: Data diolah melalui SPSS 20, 2017

Berdasarkan tabel 12 diatas, dapat diketahui bahwa variabel independen (modal, tingkat upah, jumlah produksi, tingkat pendidikan, lama usaha) mempunyai nilai signifikansi $\leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal, upah, jumlah produksi, tingkat pendidikan, lama usaha secara bersama-sama mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama modal, tingkat upah, jumlah produksi, tingkat pendidikan, lama usaha berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji Statistik t) Pengaruh Modal Terhadap Penyerpan Tenaga Kerja

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel modal (X1) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,179 dan memiliki nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ serta hasil t-hitung sebesar 4,414 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,65714, maka H0 ditolak dan H1 diterima dan memperoleh hasil bahwa variabel modal berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hubungan yang ditunjukkan adalah positif, artinya bahwa semakin besar modal yang dikeluarkan oleh pengusaha batik maka cenderung akan melakukan penyerapan tenaga lebih tinggi.

Modal menjadi kebutuhan utama bagi para pengusaha untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. Modal dapat didefinisikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal atau perlengkapan produksi dalam menambah kemampuan produksi barang atau jasa (Sukirno, 1994). Dalam hal ini dibutuhkan tenaga kerja untuk menggunakan perlengkapan produksi sehingga dapat memproduksi barang atau jasa tersebut. Apabila terjadi kenaikan modal, pengusaha dapat menambah perlengkapan produksi lebih banyak dan juga memungkinkan pengusaha untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja lebih banyak pula dalam menjalankan perlengkapan produksi tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Budiawan (2013) dan Arif dan Purwanto (2013) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa tingkat modal berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa tingkat modal berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, oleh karena itu data yang digunakan mampu menjelaskan teori yang dipaparkan dan mendukung penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini menyatakan bahwa semakin besar modal yang digunakan dalam usaha batik, maka semakin besar pula penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan.

Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Penyerpan Tenaga Kerja

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel tingkat upah (X2) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0,151 dan memiliki nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ serta hasil t-hitung sebesar -3,736 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,65714, maka H0 ditolak dan H1 diterima dan memperoleh hasil bahwa variabel tingkat upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hubungan yang ditunjukkan adalah negatif, artinya bahwa semakin tinggi tingkat upah yang pengusaha batik gunakan, cenderung penyerapan tenaga kerja semakin menurun.

Upah merupakan imblan yang diterima tenaga kerja atas usaha kerja yang diberikan kepada pengusaha. Upah dengan penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang negatif, hal ini dikarenakan upah bagi pengusaha dianggap sebagai beban, karena semakin besar upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja maka semakin kecil keuntungan bagi pengusaha. (Simanjuntak, 1985).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Darusman dan Rostiana (2015) yang menyatakan tingkat upah berpengaruh negatif dengan penyerapan tenaga kerja. Hasil dalam

penelitian ini menyatakan bahwa tingkat upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, oleh karena itu data yang digunakan mampu menjelaskan teori yang dipaparkan dan mendukung penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat upah dalam industri batik, maka penyerapan tenaga yang kerja yang dibutuhkan akan semakin sedikit.

Pengaruh Jumlah Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel jumlah produksi (X3) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,112 dan memiliki nilai signifikansi 0,030 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ serta hasil t-hitung sebesar 2,220 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,65714, maka H0 ditolak dan H1 diterima dan memperoleh hasil bahwa variabel jumlah produksi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hubungan yang ditunjukkan adalah positif, artinya bahwa semakin tinggi jumlah produksi maka pengusaha batik cenderung akan melakukan penyerapan tenaga kerja lebih tinggi.

Menurut Abimanyu (2004), produksi menyangkut proses transformasi input (misalnya: modal, tanah) menjadi output barang atau jasa. Jumlah produksi adalah jumlah dari barang yang dihasilkan selama proses produksi. Jika permintaan barang yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat maka perusahaan akan meningkatkan jumlah produksinya akan barang tersebut. Peningkatan produksi barang membutuhkan tambahan jumlah tenaga kerja dalam memproduksi, dengan demikian perusahaan akan menaikkan permintaan tenaga kerja sehingga tenaga kerja yang terserap juga semakin banyak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Budiawan (2013) yang menyatakan jumlah produksi berpengaruh positif dengan penyerapan tenaga kerja. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, oleh karena itu data yang digunakan mampu menjelaskan teori yang dipaparkan dan mendukung penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah produksi dalam industri batik, maka penyerapan tenaga yang kerja yang dibutuhkan akan semakin tinggi pula.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan (X4) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,166 dan memiliki nilai signifikansi 0,034 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ serta hasil t-hitung sebesar 2,147 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,65714, maka H0 ditolak dan H1 diterima dan memperoleh hasil bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hubungan yang ditunjukkan adalah positif, artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pengusaha batik, maka cenderung akan melakukan penyerapan tenaga kerja lebih tinggi. Penelitian ini menggunakan responden dengan rentang pendidikan 9 tahun (SMP) hingga 16 tahun (S1) dan rentang usia 31 hingga 60 tahun.

Asumsi dasar teori human capital adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun untuk menempuh pendidikan maka juga akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja serta tingkat penghasilan seseorang. (Simanjuntak,1985). Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan. Hal ini menjadikan pengusaha memiliki pendidikan yang cukup tinggi sehingga dapat mengelola atau menjalankan dan mengembangkan usaha dengan baik. Perkembangan usaha tersebut akan membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Izzatun (2015) dan Buchari (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini terjadi karena pengusaha yang memiliki tingkat pendidikan SMA - Sarjana memiliki penyerapan tenaga kerja lebih banyak daripada pengusaha yang memiliki tingkat pendidikan dibawahnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan mampu menjelaskan teori yang dipaparkan. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan, maka penyerapan tenaga kerja dalam industri batik akan semakin tinggi pula.

Pengaruh Lama Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel lama usaha (X5) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,217 dan memiliki nilai signifikansi 0,033 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ serta hasil t-hitung sebesar 2,160 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,65714, maka H0 ditolak dan H1 diterima dan memperoleh hasil bahwa variabel

modal berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hubungan yang ditunjukkan adalah positif, artinya bahwa semakin lama usaha pengusaha batik yang dimiliki maka cenderung akan melakukan penyerapan tenaga kerja lebih tinggi.

Lama usaha merupakan lamanya usaha yang dijalani pengusaha sampai dengan saat ini. Lama usaha berdampak pada pengusaha dalam memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha, pengalaman tersebut dapat berpengaruh pada pola pikir pengusaha dalam mengambil keputusan (Sukirno, 1994). Semakin lama pengusaha dalam menjalankan usaha maka semakin banyak pengalaman atau pengetahuan atas selera ataupun perilaku konsumen sehingga pengusaha dapat memanfaatkannya untuk melakukan produksi yang lebih besar. Kegiatan produksi yang lebih besar ini juga berdampak pada banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap pada proses produksi tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Purwanto (2013) yang menyatakan lamanya berpengaruh positif dengan penyerapan tenaga kerja. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa lamanya berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, oleh karena itu data yang digunakan mampu menjelaskan teori yang dipaparkan dan mendukung penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini berarti semakin lama usaha dalam industri batik, maka penyerapan tenaga yang kerja yang dibutuhkan akan semakin tinggi.

E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut:

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja UMKM pada sentra industri batik tulis klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis hipotesis yang diajukan bahwa secara simlutan atau secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel modal (X1), tingkat upah (X2), jumlah produksi (X3), tingkat pendidikan (X4), dan lama usaha (X5) secara bersama-sama berpengaruh penyerapan tenaga kerja (Y). Namun secara parsial, modal (X1), jumlah produksi (X3), tingkat pendidikan (X4) dan lama usaha (X5) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) UMKM pada sentra industri batik tulis klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan, sedangkan tingkat upah (X2) berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) UMKM pada sentra industri batik tulis klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi, sehingga nanti hasilnya akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya. Selain itu, di diharapkan peneliti selanjutnya juga untuk menambah indikator, memperluas cakupan penelitian, serta menambah jumlah sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu. 2004. *Ekonomi Manajerial*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Arif, M dan Hari Purwanto. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada UKM Batik Tulis Khas Tuban (Studi Kasus pada UKM Batik Tulis di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban)*. Malang : Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol. 1, No. 2, Maret 2013.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan. 2016. *Pamekasan Dalam Angka 2016*. Kabupaten Pamekasan: Dicitak oleh CV. Multi Mitrasatata.
- Basuki, Agus Tri dan Adilah Awanis. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2014*. Buletin Ekonomi Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Ekonomi Pembangunan, 13 (2). pp. 195-212. ISSN 1410-2293.
- Buchari, Imam. 2016. *Pengaruh Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Di Pulau Sumatra Tahun 2012-2015*. EKSIS. Volume XI No 1, April 2016.
- Budiawan. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak*. Semarang : Economics Development Analysis Journal 2 (1) (2013).

- Dajan, Anto. 2008. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Darusman FM dan Endang R. 2015. *Penyerapan Tenaga Kerja pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Kota Bandung*. Bandung : Trikonomika, Volume 14, No. 1 Juni 2015 ISSN 1441-514X (print) / ISSN 2355-7737 (online).
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Cetakan 7. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kadin Surabaya. 2017. *Gubernur Jatim Raih Penghargaan Penggerak Koperasi Dan Penumbuhan Kewirausahaan*. Diakses melalui <http://kadinsurabaya.or.id/read/gubernur-jatim-raih-penghargaan-penggerak-koperasi-dan-penumbuhan-kewirausahaan>. Diakses pada 10 Mei 2017.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK 016/1994
- Lembaga Demografi FEUI. 2007. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Marto, Agus. 2013. *99% Perekonomian RI ditopang oleh Sektor UMKM*. Diakses melalui <http://kabarbisnis.com/read/2841689>. Diakses pada 3 Mei 2016.
- Mulyadi S. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Prespektif Pembangunan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Pamekasan Times. 2016. *Produksi Batik Pamekasan Semakin Anjlok*. <http://www.pamekasantimes.com/baca/136150/20160218/204704/produksi-batik-pamekasan-semakin-anjlok/>. Diakses pada 15 Desember 2016.
- Purnami, Izzatun. 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2013*. Skripsi. Jakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sari, Rini Anita dan Muhammad Husaini. 2015. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Tempe Di Kabupaten Tulang Bawang Periode 2009-2013*. JEP-Vol.4 No 2, Juli 2015.
- Setda Kabupaten Pamekasan. 2016. *The Heritage of Indonesia Pamekasan Membatik*. Cetakan ketiga.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo, Bambang. 2013. *Statistika Terapan*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Unesco. 2009. *Indonesian Batik*. <http://www.unesco.org/culture/ich/en/RL/00170>. diakses pada 2 September 2015.